

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Hakikat Bahasa

Bahasa sejak zaman dahulu menjadi hal penting bagi manusia dalam berinteraksi. Manusia merupakan makhluk sosial dengan memiliki hubungan dengan manusia lainnya tentu perlu adanya bahasa. Bahasa tersebut terus digunakan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan keinginan dalam kehidupannya. Hal ini perlu diketahui hakikat bahasa itu sendiri. Dengan begitu kita mengetahui seluk bahasa itu sendiri.

Membedakan bahasa manusia dengan bahasa binatang, dengan beberapa ciri bahasa manusia yaitu (1) menggunakan kriteria pragmatik, (2) organisme sebagai hubungan timbal balik, (3) alat fisis bersifat tetap dengan kriteria tertentu, (4) memiliki kriteria sintaksis, (5) mengandung kriteria semantis, (6) adanya unsur bunyi dan audiovisual, (7) terbatas dan relatif tetap, (8) memiliki prevarivasi, (9) bersifat hierarkis, (10) memiliki kriteria kombinasi dan bersifat produktif, (11) saling melengkapi dan mengisi dalam hal paradigmatis maupun sintagmatis, (12) bahasa

dapat dipelajari, (13) informasi dapat dihubungkan, disatukan, diabadikan, dan disegmentasi, (14) pemakaian bahasa dapat bersifat bidimensional, (15) mengandung kontinuitas dan diskontinuitas, (16) transmisi budaya, (17) bersifat sistematis dan simultan, dan (18) bersifat arbitrer (Aminudin 2008).

a. Pengertian Bahasa

Banyak para ahli mengungkapkan pendapatnya tentang hakikat bahasa itu sendiri namun, pendapat tersebut telah di uji secara komprehensif sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang hakikat bahasa. Adapun hakikat bahasa menurut para ahli yaitu:

1). Bahasa sebagai sistem

Bahasa adalah sebuah sistem yang memiliki arti bahwa terdapat unsur yang tersusun dan teratur mengikuti pola yang terbentuk dari keseluruhan komponen yang memiliki makna atau fungsi. Sistem tersebut berhubungan dengan unsur atau komponen yang fungsional. Bahasa yang terdiri dari sistem tunggal tertentu ada subsistem lainnya yaitu sub sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Adapun tingkatan tataran linguistik dan bahasa, yaitu diurut berdasarkan hal terendah hingga tertinggi seperti tataran fonem, morfem, frase,

klausa, kalimat, dan wacana. Adapun bidang fonologi termasuk pada tataran morfem dan kata, bidang kajian sintaksis termasuk dalam tataran frase, klausa dan kalimat, bidang kajian analisis wacana yang merupakan tataran tertinggi termasuk dalam tataran wacana. Kata dalam kajian morfologi jadi satuan yang terbesar, namun pada kajian sintaksis jadi satuan terkecil.

2). Bahasa sebagai lambang

Bahasa memiliki lambang yang berwujud bunyi yang berasal dari kata atau gabungan kata. Sejauh ini untuk memahami sebuah lambang tentu harus mempelajarinya satu persatu. Adanya lambang atau simbol memang tidak terlepas pada kehidupan manusia, karena setiap kegiatan tidak terlepas dari simbol. Salah satunya yaitu bahasa yang menjadi alat komunikasi verbal. Satu-satunya bahasa seperti kata sebagai lambang. Sedangkan lambang itu sendiri dapat berwujud bentuk bunyi ujaran seperti satuan bahasa.

3). Bahasa itu sistem bunyi

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi, namun tidak semua bunyi dapat dikatakan bahasa. Hal ini karena ada yang perlu dibedakan antara bunyi bahasa dengan bunyi diluar bahasa. Menurut

Kridalaksana bahwa bunyi merupakan kesan pusat saraf yang breaksi melalui gendang telinga karena perubahan tekanan udara.

Bunyi yang tidak berasal dari manusia tidak termasuk kedalam bahasa. Namun tidak semua bunyi yang bersal dari manusia adalah bunyi bahasa misalnya seperti, bersin, batuk, dan bunyi orokan saat tidur. Jadi bunyi bahasa itu harus diucapkan yang pada fonetik sebagai “fon” dan “fonemik” sebagai “fonemik” Ahmad & Abdullah 2012 (dalam buku albabulrahim, 2019).

4). Bahasa itu bermakna

Salah satu tujuan bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Setiap komunikasi pasti memiliki pesan atau makna satu sama lain. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang duhasilkan dari alat ucap manusia dengan memiliki makna. Artinya makna itu dalam suatu bahasa harus ada. Ketika sebuah bunyi bahasa tanpa adanya pesan yang bermakna, maka itu tidak termasuk bahasa.

5). Bahasa itu arbiter

Arbiter itu lambang bahasa (berwujud bunyi) tidak ada hubungan wajib dengan konsep dan pengertian dari lambang itu. Bahasa memiliki ciri

manasuka atau suka-suka artinya ada kebebasan dalam membentuk sebuah kata baru.

6). Bahasa itu konvesional

Penggunaan bahasa walaupun merupakan lambang bunyi bersifat arbiter, namun penggunaan lambang tersebut bersifat konvesional. Artinya setiap masyarakat menyepakati dan patuh terhadap konvensi suatu lambang yang dipakai untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

7). Bahasa itu produktif

Bahasa walaupun memiliki unsur terbatas, namun tetap dikatakan produktif. Sabab satuan bahasa jumlah yang tidak terbatas. Bahasa Indonesia dikatakan produktif dapat dilihat dari jumlah kalimat yang di buat. Berdasarkan sumber dari pusat bahasa bahwa kata yang terdapat di bahasa Indonesia berjumlah 90.000 buah kata. Namun dengan jumlah tersebut dapat dibuat mungkin jutaan kalimat. Hal ini termasuk dari jumlah kalimat yang dibuat atau belum dibuat orang.

8). Bahasa itu unik

Ciri khusus bahasa belum tentu dimiliki oleh bahasa lainnya. Maka dari itu bahasa bersifat unik memiliki arti setiap bahasa berciri khas tersendiri.

Adapun ciri khas itu dapat dilihat dari berbagai tinjauan, seperti sistem pembentukan bunyi bahasa, sistem pembentukan kata, sistem dalam membentuk kalimat atau sistem lainnya.

9). Bahasa bersifat universal

Setiap bahasa diseluruh dunia pasti memiliki huruf konsonan dan vokal meskipun berbeda jumlahnya. Bahasa yang bersifat unik, tentu terdapat suatu ciri khas yang bersifat universal. Artinya setiap bahasa didunia mempunyai ciri khas yang sama. Ciri universal tersebut adalah unsur bahasa yang paling umum, sehingga unsur tersebut dapat dikaitkan dengan bahasa lainnya, baik ciri atau sifat bahasa.

10). Bahasa itu bervariasi

Adapun variasi bahasa yang dapat diketahui melalui idiolek, dialek, dan ragam bahasa. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Artinya seseorang memiliki ciri khas tertentu. dialek merupakan variasi dalam suatu bahasa yang berguna dalam kelompok masyarakat pada tempat atau waktu tertentu. Misalnya di Indonesia terdapat bahasa jawa yang memiliki berbagai dialek, seperti dialek Tegal, dialek Banyumas, dialek Surabaya, dan dialek lainnya.

Sedangkan ragam bahasa berguna dalam variasi bahasa seperti keadaan, situasi, dan keperluan tertentu.

11). Bahasa itu dinamis

Bahasa itu disebut dinamis artinya salah satu hal yang akan tidak pernah lebas dari kehidupan manusia. Bahkan setiap kegiatan dan gerak manusia maka bahasa akan terus digunakan oleh manusia. Maka tentu bahasa akan terus berubah secara dinamis mengikuti perkembangan manusia.

12). Bahasa itu identitas suatu kelompok sosial

Manusia yang memiliki kebudayaan tertentu memiliki ciri-ciri tersendiri. Maka dari itu, ciri-cirinya yang sangat menonjol dan pembeda yaitu bahasa. Melalui bahasa, maka pada setiap kelompok sosial pasti merasa dirinya berbeda dengan kelompok lain.

Bahasa merupakan himpunan kata-kata yang disertai dengan sistem penggunaanya yang diterima secara luas dalam berinteraksi antar anggota suatu masyarakat atau bangsa. Masyarakat atau bangsa adalah kelompok manusia atau komunitas yang memiliki kesamaan wilayah geografis, budaya, dan tradisi. Oleh sebab itu, selain fungsi utama sebagai sarana komunikasi,

bahasa juga berperan sebagai media ekspresi budaya yang mencerminkan identitas bangsa penuturnya.

Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh suatu bangsa mencerminkan budayanya, yang tercermin melalui sikap dalam berbahasa. Sikap berbahasa yang didasari oleh kesadaran berbahasa akan menumbuhkan rasa cinta, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap bahasa dan bangsa. Oleh karena itu, bahasa Indonesia berperan sebagai sarana komunikasi sekaligus media ekspresi budaya yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia (Anita: 2012).

Setiap orang memiliki pengertian berbeda tentang bahasa, hal ini disebabkan karena setiap bahasa tidak lepas dalam kegiatan manusia sebagai alat komunikasi satu sama lain. Menurut bangsa Yunani dari dulu hingga sekarang memiliki pengaruh besar tentang pengertian bahasa.

Menurut Alfaburrahim dalam bukunya (2019:13), menyatakan bahwa “Mereka berpandangan bahwa bahasa sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia. Pendapat kaum ahli sosiolinguistik, beranggapan bahwa bahasa

sebagai suatu produk budaya atau produk sosial bahkan kebudayaan bahasa tak dapat dipisahkan satu sama lain”

Selain itu, ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian bahasa yaitu: Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter dan konvensional yang digunakan oleh sekelompok manusia dalam suatu komunitas untuk bekerja sama dan berinteraksi sosial (Sudaryanto, 2015).

Bahasa sebagai sistem bunyi namun tidak semua bunyi itu dapat dikatakan bahasa. Karena ada hal yang perlu dibedakan antara bunyi dengan bunyi diluar bahasa. Menurut kridalaksana bahwa bunyi itu merupakan kesan pusat saraf yang bereaksi melalui gendang telinga karena perubahan tekanan udara (albaburahim, 2019)

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter dengan alat ucap manusia yang menghasilkan suatu makna sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Bahasa digunakan sebagai alat interaksi dalam kelompok masyarakat untuk bekerja sama dalam berkomunikasi satu sama lain melalui simbol-simbol bahasa yang telah di sepakati.

b. Fungsi Bahasa

Secara umum fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi manusia, baik komunikasi secara lisan maupun komunikasi tulis. Fungsi ini adalah fungsi dasar yang belum dikaitkan dengan status nilai-nilai sosial. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa tidak dapat di lepaskan dari masyarakat, yang didalamnya terdapat status dan nilai-nilai sosial.



Gambar 1.1 Bagan Fungsi Bahasa

Menurut Mulyati dalam (Albaburrahim,2019: 26), menyatakan “ pada umumnya bahasa memiliki fungsi bagi manusia. Salah satunya adalah bahasa

sebagai alat ekspresi jiwa, alat komunikasi, alat beradaptasi, alat kontrol sosial.”

1) Alat ekspresi jiwa

Fungsi bahasa sebagai alat ekspresi jiwa maka bahasa memiliki fungsi yang menyalurkan suatu gagasan, emosi jiwa, perasaan, dan tekanan perasaan melalui lisan maupun tulisan. Dengan adanya fungsi ini, maka bahasa dapat digunakan sebagai media dalam sebuah eksistensi atau keberadaan diri, pembebasan diri pada suatu tekanan emosi serta menarik berbagai perhatian pembaca ataupun pendengar. Sama halnya dengan seorang anak dalam berbahasa digunakan untuk mengekspresikan kehendak dan perasaan pada ayah dan ibunya. Sehingga, hal ini dapat menangkap ekspresi jiwa pada anak tersebut.

Pada saat bahasa akan digunakan sebagai alat ekspresi diri, maka penutur bahasa tidak lagi memperhatikan dan mempertimbangkan pendengar, pembaca, atau khalayak. Sebab bahasa hanya untuk kepentingan pribadi dalam mengekspresikan perasaan, emosi jiwa, dan gagasan.

2) Alat komunikasi

Ekspresi diri berakibat pada terjadinya komunikasi. Sebab ketika ekspresi diri yang ada dalam diri tidak diterima dan dipahami oleh yang lainnya, maka komunikasi tidak akan sempurna. Ada beberapa bentuk dalam menyampaikan komunikasi yaitu lisan dan tulisan. Sedangkan dari arah sisi komunikasi, yaitu dapat dilakukan sebagai berikut, (1) satu arah seperti pidato, ceramah, sambutan dan lain-lain, (2) dua arah seperti ngobrol, melalui saluran telepon dan lain-lain, (3) multi arah, seperti diskusi, rapat, dan lain sebagainya.

3) Alat beradaptasi

Alat beradaptasi sebagai fungsi bahasa dapat dimanfaatkan seseorang dalam menyesuaikan diri, berbaur, dan berinteraksi dengan masyarakat disekitar lingkungannya. Dengan bahasa seseorang dapat mengetahui pola hidup, kebiasaan, adat istiadat keduanya serta perilaku masyarakat sekitar.

4) Alat kontrol sosial

Bahasa dapat berfungsi secara efektif. Artinya kontrol sosial dilakukan secara pribadi ataupun kepada masyarakat yang lainnya.

Adapun beberapa hal disampaikan melalui bahasa, misalnya dalam penerangan, pendidikan, informasi dan sebagainya. Contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial, yaitu dakwah, orasi politik dan ilmiah. Semuanya itu alat kontrol sosial dalam masyarakat. Bahkan di televisi dan radio seringkali diadakan diskusi-diskusi dan perbincangan yang mengupas berbagai hal disekitar kita.

2. **Bahasa Serawai**

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai atau dituturkan dalam suatu wilayah dalam sebuah Negara berdaulat. Wilayah tersebut merupakan daerah kecil, Negara bagian, provinsi, atau teritori yang lebih luas. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai suatu daerah. Misalnya bahasa yang dipakai suku bangsa seperti, Batak, Jawa, Sunda dan sebagainya. Adapun ciri-ciri bahasa daerah diantaranya:

- a) Kalimatnya umum pendek-pendek
- b) Nada suaranya biasa
- c) Intonasinya agak berlebihan
- d) Laju ujaran agak lambat
- e) Banyak redunsi (pengulangan)

f) Banyak memakai kata sapaan.

Menurut Suryadi, dkk (2002:2) menyatakan bahwa “Bahasa Serawai adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Serawai, yang mayoritasnya tinggal di Provinsi Bengkulu tepatnya di Kabupaten Seluma, Manna, dan Bengkulu Selatan Indonesia. Bahasa ini menjadi bagian penting dari identitas budaya dan komunikasi sehari-hari. Namun, suku Serawai dikenal memiliki mobilitas yang tinggi, hal ini mudah ditemukan di wilayah Kecamatan Seluma, Talo, Manna, kota Bengkulu, Kepahiang, Bengkulu Tengah hingga Rejang Lebong. Nyaris sangat mudah menemukan masyarakat Serawai di semua wilayah Bengkulu.”

Bahasa yang digunakan adalah melayu tengah, atau dikenal sebagai suku dengan penyebaran terluas, ada pihak yang mempertanyakan mengapa bahasa Serawai belum diakui sebagai bahasa mandiri, melainkan masih dianggap salah satu dari delapan dialek melayu Bengkulu. Menurut M. Yusuf, seorang peneliti bahasa dari kantor bahasa Provinsi Bengkulu, pengakuan suatu bahasa memerlukan proses penelitian yang mendalam, salah satunya untuk menentukan sejauh mana perbedaan bahasa tersebut dengan bahasa lain.

Bahasa Serawai memiliki dua dialek utama yaitu “o” di Seluma, dan “au” di Bengkulu Selatan. Selain itu, Serawai juga memiliki sistem tulisan sendiri yang dikenal sebagai naskah Ulu Serawai, yang memuat informasi budaya dan tradisi mereka. Hal ini terjadi akibat pertukaran budaya melalui pernikahan maupun faktor lingkungan.

Setelah beberapa waktu, bahasa Serawai mulai diganti atau dicampur dengan bahasa lain. Hanya orang-orang tua saja yang masih menggunakan bahasa Serawai ketika berinteraksi dengan seseorang untuk berkomunikasi. Perubahan bahasa ini dipicu oleh penutur yang tidak menggunakan bahasa Serawai dalam berbicara. Seperti hukum alam, jika suatu bahasa tidak digunakan, maka bahasa tersebut pun akan hilang. Ini berarti kematian bagi bahasa Serawai dan potensial penyebab kepunahannya. Berikut beberapa penjelasan mengenai bahasa serawai diantaranya:

a. Penutur Bahasa Serawai

Penutur adalah orang yang berbicara, bertutur, atau mengucapkan. Bahasa Serawai digunakan oleh suku Serawai yang terutama tersebar di Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, dan sebagian wilayah Bengkulu Tengah. Jumlah

penuturnya diperkirakan cukup besar, meskipun tidak ada data pasti mengenai jumlah total penutur saat ini. . Hal ini terjadi akibat pertukaran budaya melalui pernikahan maupun faktor lingkungan.

b. Kelompok Bahasa

Kelompok bahasa atau rumpun bahasa adalah sekumpulan bahasa yang berasal dari nenek moyang yang sama. Bahasa Serawai termasuk dalam rumpun Austronesia, cabang Melayo-Polinesia, yang merupakan bagian dari keluarga bahasa Nusantara. Secara linguistik, bahasa ini memiliki kedekatan dengan bahasa Melayu, bahasa Besemah, dan bahasa Rejang yang juga digunakan di wilayah Bengkulu dan Sumatra Selatan.

c. Dialek

Dialek adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakai bahasa itu sendiri. Dialek biasanya digolongkan berdasarkan geografi, tetapi bisa berdasarkan faktor lain, misalkan faktor sosial. Menurut istilah dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* pada mulanya dipergunakan disana dalam hubungan perbedaan kecil didalam bahasa yang digunakan oleh penduduknya masing-masing, tetapi sedemikian jauh hal tersebut tidak

sampai menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa berbeda.

Bahasa Serawai terdiri dari beberapa dialek yang bervariasi tergantung pada lokasi geografis dan pengaruh budaya di sekitarnya. Dialek-dialek ini menunjukkan keragaman budaya dikalangan masyarakat suku Serawai, variasi dalam bahasa sering kali terlihat pada kosakata, cara pengucapan, dan intonasi. Meilet, (dalam Halim, 1979).

d. Kosa Kata Bahasa Serawai

Kosa kata merujuk pada kumpulan kata-kata yang dimiliki seseorang atau dalam suatu bahasa tertentu. contoh kosa kata bahasa Serawai:

1. Ngupi: ngopi
2. Basuah: cuci
3. Sapo: siapa
4. Beligat: berputar
5. Berayak: bertamu

Salah satu aspek kebudayaan Indonesia yang memberikan kontribusi terhadap identitas masyarakat Suku Serawai di Bengkulu adalah penggunaan bahasa Serawai. Terlepas dari dampak modernisasi dan globalisasi, bahasa ini tetap menjadi simbol pengetahuan penting yang harus

dipelajari dan diajarkan melalui berbagai upaya pendidikan dan dokumenter.

3. **Fonologis Bahasa Serawai**

Proses fonologis adalah bentuk perubahan bunyi yang terjadi antar kata, maupun antar morfem (Lagousi, 1992:100) Sejalan dengan pendapat di atas Schan (1973), menyatakan bahwa jika suatu morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dan morfem-morfem yang berdekatan berjejeran dan kadang-kadang mengalami perubahan. Perubahan antara segmen dengan vokal bertekanan. Apabila perubahan tersebut tidak sampai mengakibatkan perubahan makna atau mengubah identitas fonem tersebut, maka dapat disimpulkan bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau variasi bunyi pada fonem yang sama.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan perubahan itu masih pada tahapan perubahan fonetis. Tetapi, apabila terdapat perubahan bunyi yang berdampak kepada perubahan makna atau berubahnya identitas fonem, maka dapat disimpulkan bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Perubahan bunyi bahasa diakibatkan oleh beberapa hal. sistem morfologi suatu bahasa, budaya pelafalan sebuah bahasa, dan konsep dari sistem

alfabetis bahasa itu sendiri. Agar terlihat lebih jelas, perhatikan konsep perubahan bunyi pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.2. Penyebab Perubahan Bunyi/ Bahasa

Semua perubahan itu disebut proses fonologis. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses fonologis terjadi apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan sesudah yang lain, sehingga menimbulkan perubahan pada fonem atau pada fonem-fonem yang bersinggungan.

Menurut Schane, (1973: 46-61), menyatakan bahwa “Proses fonologis dapat dikelompokkan beberapa jenis, yaitu (a) asimilasi, (b) diftongisasi dan (c) kontraksi

a. Asimilasi

Asimilasi adalah suatu ruas menerima ciri-ciri dari suatu ruas yang berdekatan. Asimilasi dibedakan menjadi (i) konsonan mengasimilasi ciri-ciri vokal, (ii) vokal mengasimilasi ciri-ciri konsonan, (iii) konsonan mengasimilasi ciri-ciri konsonan, dan (iv) vokal mengasimilasi ciri-ciri vokal.

Menurut pendapat Muslich (dalam habiburahim, 2018: 110), menyatakan bahwa “asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi”. Proses perubahan asimilasi pada bahasa Serawai terlihat di bawah ini. Contoh:

[Mbik – ambik= ambil]

[Ndo- nido=tidak]

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa fonem /m/ pada [ambik] disesuaikan atau diasimilasikan pelafalannya dengan fonem /a/ yang mendahuluinya, sehingga sama-sama berbentuk *lamino palatal*.

b. diftongisasi

Menurut Muslich dalam susetyo, dkk (2025:151-1520), menyatakan bahwa diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal rangkap ini masi diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba. Contoh dalam bahasa Serawai /anggota/ diucapkan menjadi /anggauta/, /teladan/ menjadi /tauladan/.

c. kontraksi

Menurut haryanta dalam susetyo, dkk (2025: 155) menyatakan bahwa kontraksi yaitu pengerutan (sehingga berkurang panjangnya) atau penegangan kata tidak menjadi tak. Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa kontraksi adalah pemendekan suatu kata, suku kata, atau gabungan kata dengan cara penghilangan huruf yang melambangkan fon didalam kata tersebut. Contoh dalam bahasa serawai nido menjadi /ndo/, iyo menjadi /yo/.

Schane (1963:62), menyatakan bahwa “kalau kita dapat mengatakan keadaan yang tepat yang terjadi dalam suatu proses fonologis,

sebetulnya kita memberikan suatu kaidah. Hingga kini perubahan-perubahan dinyatakan dalam bahasa sehari-hari”.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengenai analisis fonologis bahasa Serawai di kalangan generasi muda di kampus Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Di sini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap cocok beberapa diantaranya:

1. Al-Munawar & Fiddienka (Jurnal, 2024)

Penelitian ini berjudul “analisis fonologis fonem pada bahasa daerah suku makasar antara daerah kabupaten jeneponto dan kabupaten bantaeng”

Bahasa Suku Makassar merupakan budaya dialek bahasa khas yang masih banyak digunakan oleh daerah yang berada di daerah Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya pada daerah Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Selayar, dan Kabupaten Maros. Bahasa Suku Makassar akan menjadi fokus penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh daerah Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian akan mendeskripsikan adanya perbedaan dari segi fonem pada unsur bahasa daerah yang ada di daerah

tersebut. Adapun yang menjadi objek kajian penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena sosiolinguistik yang berhubungan dengan relasi bahasa suku Makassar dengan masyarakat yang berada pada kedua daerah tersebut. Data penelitian komparatif kualitatif ini adalah data lisan yang diperoleh berdasarkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan. Tujuan penelitian ini yaitu: untuk mendeskripsikan fonologis fonem pada bahasa daerah suku Makassar antara daerah kabupaten jangeponto dan kabupaten bantaeng

Terdapat persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu , sama-sama membahas fonologis pada bahasa daerah, menggunakan metode pendekatan yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan dalam penelitian ini yaitu objek yang dikaji berupa bahasa suku Makassar dan bahasa Serawai. Teknik pengumpulan datanya pun juga berbeda.

2. Fitriah Lailatul dkk (Jurnal, 2023)

Penelitian ini berjudul “analisis proses fonologis bahasa gaul generasi z di media sosial (analisis fonologi generatif)”.

Proses pembentukan bahasa gaul generasi Z di social media diperoleh pemendekan kata, singkatan dan kata yang dipelesetkan sehingga sangat menarik jika dikaji dari

sisi fonologi generatif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses fonologi generatif yang ada pada bahasa gaul generasi Z di sosial media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata-kata gaul generasi Z yang digunakan di sosial media tiktok, Instagram, dan twitter. Teknik pengumpulan data melalui simak, catat, dan pengklasifikasian perubahan bunyi sesuai dengan kaidah fonologi generatif. Analisis data secara fonologi generatif dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menyebutkan, Proses fonologi generatif pada bahasa gaul generasi Z terdapat proses asimilasi yaitu lesapnya bunyi konsonantal [h] dan coronal [t] serta pelepasan bunyi vokal. Terdapat proses disimilasi yaitu bunyi nasal [n] dan coronal [r] tetap jelas dan tidak terpengaruh oleh bunyi vokal dan konsonan yang ada di dekatnya. Terdapat penguatan bunyi dan penyisipan bunyi vocal [ə,i] diantara dua konsonan dan penyisipan bunyi continuant [y] diantara diftong. Terdapat penggantian bunyi continuan [y] dan penghilangan nasal [n] karena dipengaruhi oleh bunyi vokal dan konsonan di dekatnya. Terdapat pemanjangan bunyi vokal, pemendekan bunyi vokal. Ditemukan penambahan segmen bunyi vokal pada kata yang berasal dari proses penyingkatan kata, dan tidak ditemukan melemahnya bunyi. Tujuan penelitian ini

untuk: untuk mengetahui proses fonologi generatif yang ada pada bahasa gaul generasi Z di sosial media.

Terdapat persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti i yaitu, sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, untuk teknik pengumpulan data yaitu simak dan catat. Sedangkan perbedaan penelitian ini lebih membahas fonologis bahasa gaul dari pada bahasa daerah.

3. Nawang Wulandari (Jurnal, 2020)

Judul penelitian ini: “analisis kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa arab”

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab (maharah kalam), menganalisis penyebab terjadinya kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab serta merumuskan solusi dalam memperbaiki kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis terhadap kesalahan berbahasa. Data pada penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara dan simak bebas libat cakap dalam teknik observasinya. Wawancara dilakukan kepada tutor (pengajar) intensifikasi bahasa Arab dan mahasiswa peserta Intensifikasi Bahasa Arab.

Hasil observasi menunjukkan pula bahwa dalam praktik belajar keterampilan berbicara bahasa Arab kesalahan fonologi dalam bentuk huruf yang terjadi diantaranya kesalahan melafalkan huruf yang pelafalannya terdengar mirip seperti berikut ini: 1 Huruf ا menjadi ع atau sebaliknya, Huruf ء menjadi ك atau sebaliknya, Huruf ك menjadi ق atau sebaliknya, huruf ح menjadi ه atau sebaliknya, huruf س menjadi ش atau sebaliknya, huruf ص menjadi س atau sebaliknya, huruf ذ menjadi ز atau sebaliknya, huruf ذ menjadi س atau sebaliknya, huruf ذ menjadi ج atau sebaliknya, huruf ز menjadi ج atau sebaliknya, huruf ظ menjadi ز atau sebaliknya, huruf ظ menjadi د atau sebaliknya, huruf ط menjadi ت atau sebaliknya, huruf غ menjadi خ atau sebaliknya, dan huruf غ menjadi ع atau sebaliknya. Sedangkan kesalahan dalam bentuk kata dan frasa terbagi atas kesalahan penggantian (*substitution*), kesalahan penambahan (*assition*) dan kesalahan penghilangan (*omission*). tujuan penelitian ini untuk: mendiskripsikan bentuk kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab (maharah kalam), menganalisis penyebab terjadinya kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab serta merumuskan solusi dalam memperbaiki kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab tersebut.

Terdapat persamaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu, penelitian deskriptif kualitatif dimana data penelitian ini diperoleh dari melalui teknik wawancara dan simak bebas dalam teknik observasinya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini mulai dari pendekatan yang berbeda, tempat penelitian dan objek kajian yang di teliti.

4. Tiara Juwita (Jurnal, 2024)

Judul penelitian ini: fonologi bahasa Serawai di dusun Tanjung Sakti, desa Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah

Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, memiliki jumlah penutur bahasa yang beragam, salah satunya bahasa Serawai. Penutur bahasa Serawai di Desa Pondok Kelapa banyak dijumpai di wilayah dusun Tanjung Sakti tepatnya di wilayah selitar simpang SD N 54 Bengkulu Tengah. Meskipun bahasa Serawai bukan merupakan bahasa asli penduduk setempat, namun karena jumlah penutur yang mendominasi maka bahasa Serawai menjadi lazim bagi penduduk setempat, yang sebenarnya merupakan penutur bahasa Rejang, hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti, oleh karena eksistensinya di kalangan masyarakat sekitar wilayah SD N 54 Bengkulu Tengah yang lebih

menonjol di banding bahasa lain dan bahasa penduduk asli wilayah setempat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif sehingga data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif. Untuk memperoleh data, digunakan metode simak dan metode cakap, Sudaryanto (dalam Dunis Iper, Petrus Poerwadi dan Wihadi Atmojo 1998:4). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu dengan menyimak bahasa Katingan secara langsung dalam pembicaraan. Metode cakap dilakukan dengan percakapan dalam kontak langsung antara peneliti dan narasumber.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, terdapat 11 vokoid, 18 diftong, 19 kontoid, 9 kluster, 9 fonem, dan 10 pola silabel, yang ada dalam bahasa Serawai di Dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Bunyi- bunyi bahasa Serawai di dusun Tanjung Sakti, Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Bengkulu Tengah memiliki beberapa kekhasan yang tidak terdapat dalam fonologi bahasa Indonesia. Kekhasan itu misalnya, peneliti menemukan adanya bunyi vokoid [y] dan bunyi kontoid [ʔ] yang tidak terdapt pada bahasa Indonesia, contohnya dalam kata [yumah,

təluɣ, banjiɣ, belajay, bəyas], [ballaʔ, bibiəʔ, ŋiliaʔ], Lalu kemudian terdapat pula enam belas diftong yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, yaitu [Uə, ia, ya, yu, yo, le,, la, ly, uy, Uel, adapun contohnya adalah [[muluət, berslah, gayam, yumah, dUayo, kuniet, bibiek, səratus]. Pada pola silabelnya peneliti menemukan tiga pola yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, yaitu pola VVVK, VVV, dan KVVK, contohnya dapat kita temui pada kata [aiaʔ, ayi], dan [luet] dalam kata [belust].

Tujuan penelitian ini yaitu: untuk menganalisis fonologi bahasa serawai yang digunakan pada daerah dusun tanjung sakti, desa pondok kelapa, kecamatan pondok kelapa kabupaten Bengkulu tengah

Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama-sama bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis deskripsi, serta sama-sama mengkaji objek bahasa serawai. Selain persamaan adapun perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis teliti yaitu, tempat penelitian, dan metode yang digunakan juga berbeda.

5. Ldya Gustina (Skripsi, 2018)

Penelitian ini berjudul “Variasi Fonologis, Morfologis, dan Leksikal Bahasa Serawai Yang digunakan Oleh Penutur

Asal Minangkabau dan Penutur asli di Kota Manna, Bengkulu Selatan”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Pada proses penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap, sedangkan teknik lanjutan menggunakan teknik pancing, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Pada tahap analisis data digunakan metode agih. Selanjutnya, metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data yaitu metode formal dan informal.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka hasil yang ditemukan adalah (1) perbedaan fonologis yang terdapat pada bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur asal Minangkabau dan penutur asli di Kota Manna, Bengkulu Selatan terdiri atas 8 perbedaan. Perbedaan tersebut adalah 4 perbedaan Vokid [s]-[e], [i][e], [u][o], dan [a][a] dan 4 perbedaan Kontoid yaitu [w][0], [y][0], [b][0], dan [v]~1); (2) perbedaan morfologis terdiri atas perbedaan morfem [awnaw) yang merupakan pronomina posesif persona ketiga tunggal, perbedaan sufiks [-ka][-kan), perbedaan reduplikasi yaitu reduplikasi parsial dalam

bentuk tunggal pada bahasa Serawai yang dituturkan PBSA dan variasi reduplikasi menyeluruh serta parsial berupa bentuk kompleks pada bahasa Serawai yang dituturkan PBSAM; (3) perbedaan leksikal yang terdapat dalam bahasa Serawai sebanyak 53 leksikal. Sebagai kesimpulan, variasi yang terjadi pada bahasa Serawai yang dituturkan oleh PBSA dan PBSAM pada variasi fonologis dikarenakan ada beberapa bunyi yang tidak lazim digunakan di dalam bahasa Minangkabau contohnya bunyi (a) dan bunyi [1]. Pada Variasi morfologis perbedaan terjadi juga karena proses pembentukari kata pada bahasa serawai sedikit berbeda dengan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, contohnya dari pembentukan reduplikasi. Terakhir pada variasi leksikal, perbedaan beberapa leksikon yang digunakan PBSA dan PBSAM terjadi karena ketidaklaziman untuk menggunakan sebuah leksikon, hal ini juga terkait bunyi yang tidak biasa digunakan pada bahasa Minangkabau seperti yang disebutkan di atas. Akan tetapi, perbedaan ini sama sekali tidak mengubah makna. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menjelaskan perbedaan fonologis pada bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur asal Minangkabau dan pernutur asli di Kota Manna, Bengkulu Selatan; 2) menjelaskan perbedaan

morfologis pada bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur asal Minangkabau dan penutur asli di Kota Marra, Bengkulu Selatan 3) menjelaskan perbedaan leksikal pada bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur asal Minangkabau dan penutur asli di Kota Manna, Bengkulu Selatan.

Terdapat Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan peneliti teliti yaitu, sama-sama membahas fonologis bahasa serawai, bersifat kualitatif dengan analisis deskripsi, sama-sama menggunakan metode simak. Sedangkan perbedaannya yaitu waktu dan tempat penelitian, teknik yang digunakan dalam penelitian.

6. Ni Wayan Sartini (2012)

Penelitian ini berjudul “Bahasa pergaulan remaja: Analisis fonologi generatif”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses fonologis bahasa prokem yang digunakan remaja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fonologi generatif. Data penelitian ini adalah data fonologis dari bahasa prokem remaja. Data penelitian ini diambil dengan metode refleksi introspektif untuk bahasa yang dikuasai oleh penulis. Selain itu, data juga diambil dari buku-buku sumber yang membahas mengenai bahasan pada penelitian ini. Cara yang

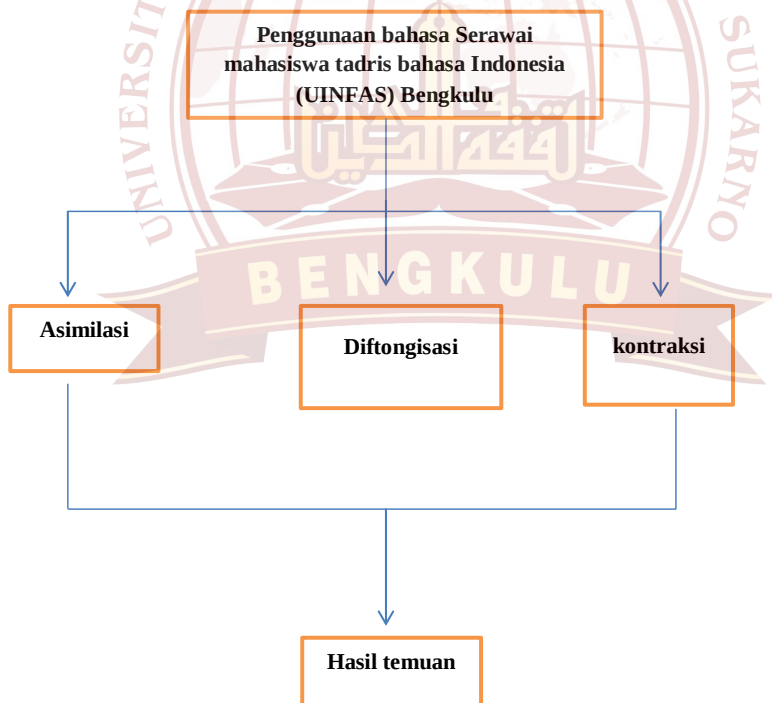
digunakan dalam menganalisis data adalah mengumpulkan data, menganalisis data, membuat kajian fonologis, dan memuat hasil temuan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa bahasa prokem memiliki ciri-ciri menggunakan vokal /e/ dan /o/, melepas bunyi, dan adanya pengenduran bunyi serta penguatan vokal. Dari hasil penelitian ini juga ditemukan kecenderungan bahasa prokem dalam menyingkat bentuk dan memodifikasi bentuk.

Terdapat persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti seperti sama-sama membahas proses fonologis, bersifat kualitatif dengan analisis deskripsi, sama-sama menggunakan metode simak. Sedangkan perbedaannya yaitu waktu dan tempat penelitian, teknik yang digunakan dalam penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori tersebut, maka peneliti dapat menyusun kerangka berpikir sebagai berikut: analisis fonologis bahasa Serawai pada mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS Bengkulu). Ketika morfem-morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dari morfem-morfem yang berdekatan, berjejeran kadang-kadang mengalami perubahan. Hal ini disebut dengan proses fonologis. Penggunaan bahasa daerah

seringkali digunakan dalam berkomunikasi antar sesama mahasiswa, terutama pada kampus UINFAS Bengkulu. Penggunaan bahasa daerah salah satunya yaitu bahasa serawai, bahasa ini masi banyak diminati dan digunakan oleh mahasiswa apalagi yang berasal dari suku serawai. Dengan banyaknya penggunaan bahasa serawai ini, maka peneliti akan menganalisis sistem fonologis atau pembentukan bunyi dari kata yang di ucapkan. Maka hal tersebut dapat terlihat pada kerangka berpikir berikut:



Sumber: analisis peneliti